

Diversification of Lifelong Learning at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Muttaqin and the Surrounding Community

Wiyanti¹, Khadijah Dzikrullah², Aviena Sabila³

¹²³Universitas Darunnajah

*Email Corresponding Author: wiyantihce9@gmail.com

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 28, 2025

Revised: June 29, 2025

Accepted: June 30, 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Lifelong Education; TPQ Program Management; Religious Learning; Social Transformation; Non-formal Islamic Education

Kata Kunci:

Pendidikan Sepanjang Hayat; Manajemen Program TPQ; Pembelajaran Agama; Transformasi Sosial; Pendidikan Islam Nonformal

ABSTRACT

Lifelong religious education is an urgent need in modern society that is experiencing spiritual and social challenges. This study aims to analyze the contribution of program management implemented at TPQ Al-Muttaqin in expanding access to Islamic education for all ages in society. With a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature studies of various scientific sources. The results of the study indicate that TPQ Al-Muttaqin implements program management based on community needs through diversification of activities, such as Iqra' classes, adult tahsin, fiqh studies, adzan training, Islamic literacy, and sharia UMKM training. Planning is carried out in a participatory manner with community leaders and guardians of students, while evaluations are carried out periodically and based on feedback. The findings show that there has been a significant social transformation, both in increasing individual religiosity, parental involvement, strengthening social relationships, and economic empowerment based on Islamic values. In conclusion, TPQ Al-Muttaqin has succeeded in becoming a model of a responsive, inclusive, and transformative non-formal Islamic educational institution by integrating spiritual and social values within the framework of lifelong education. Adaptive management that is implemented makes TPQ a center for relevant and sustainable Qur'anic learning in the midst of urban society.

ABSTRAK

Pendidikan agama sepanjang hayat merupakan kebutuhan mendesak dalam masyarakat modern yang mengalami tantangan spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi manajemen program yang diterapkan di TPQ Al-Muttaqin dalam memperluas akses pendidikan Islam bagi semua kalangan usia di masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Al-Muttaqin menerapkan

manajemen program berbasis kebutuhan masyarakat melalui diversifikasi kegiatan, seperti kelas Iqra', tahsin dewasa, kajian fikih, pelatihan adzan, literasi Islami, dan pelatihan UMKM syariah. Perencanaan dilakukan secara partisipatif bersama tokoh masyarakat dan wali santri, sementara evaluasi dilakukan secara berkala dan berbasis umpan balik. Temuan menunjukkan terjadinya transformasi sosial yang signifikan, baik dalam peningkatan religiusitas individu, keterlibatan orang tua, penguatan hubungan sosial, hingga pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam. Kesimpulannya, TPQ Al-Muttaqin berhasil menjadi model lembaga pendidikan Islam nonformal yang responsif, inklusif, dan transformatif dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. Manajemen adaptif yang dijalankan menjadikan TPQ sebagai pusat pembelajaran Qur'ani yang relevan dan berkelanjutan di tengah masyarakat urban.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sepanjang hayat menjadi isu strategis dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat di era modern. Perkembangan zaman yang pesat menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada institusi formal, tetapi juga mampu merespons kebutuhan masyarakat dalam berbagai tahapan usia. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi ruang strategis untuk mewujudkan pembelajaran agama Islam yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan. TPQ tidak sekadar mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter, spiritualitas, dan sosial masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga nonformal yang menyediakan akses pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Keberadaan TPQ tidak hanya sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat Islam dalam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruqutni, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni). Hadis ini menekankan pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat, yang menjadi landasan utama dalam pengembangan program pendidikan di TPQ. Sementara itu, hadis lain yang sangat relevan dalam konteks TPQ adalah sabda Nabi SAW: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menjadi motivasi utama dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat. TPQ Al-Muttaqin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah masyarakat, memiliki tanggung jawab moral untuk memperluas akses pendidikan agama bagi semua kalangan.

Urgensi pendidikan Islam sepanjang hayat tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam berlangsung secara terus-menerus dan memiliki dimensi kemuliaan spiritual dan sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam setiap fase kehidupan: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah, No. 224).

Fenomena meningkatnya kebutuhan akan pendidikan agama Islam, baik bagi anak-anak, remaja, hingga orang tua, menunjukkan bahwa TPQ dapat memainkan peran penting dalam membentuk ekosistem pendidikan Islam sepanjang hayat di tengah masyarakat urban. Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengakui peran lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam membentuk akhlak mulia, pemahaman keislaman yang moderat, serta pemberdayaan sosial masyarakat (Pasal 3 dan Pasal 6).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya peran TPQ dalam penguatan pendidikan karakter religius di masyarakat. (Retnasari dkk., 2019) menegaskan bahwa TPQ memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan sejak dini melalui pembelajaran berbasis ibadah dan akhlak. Demikian pula penelitian oleh (Jannah dkk., 2023) menunjukkan bahwa TPQ menjadi jembatan efektif antara keluarga dan masyarakat dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an anak. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Kamil dkk., 2023) menyatakan bahwa efektivitas manajemen pendidikan di TPQ sangat bergantung pada sejauh mana program yang dijalankan mampu merespons kebutuhan aktual peserta didik dan masyarakat.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji peran dan program TPQ, terdapat kekosongan kajian dalam hal pendekatan manajemen program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat secara sistemik dan transformatif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada hasil pembelajaran atau aspek teknis pengajaran, namun belum secara mendalam membahas bagaimana strategi manajemen program dirancang dan dijalankan untuk menjangkau lintas usia, meningkatkan relevansi program, serta mendorong transformasi sosial dan spiritual di tingkat komunitas. Selain itu, masih jarang kajian yang secara eksplisit menempatkan TPQ dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan mengintegrasikannya dengan pendekatan manajemen pendidikan berbasis kebutuhan (*need-based program management*). Padahal, manajemen yang adaptif dan partisipatif menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan kebermaknaan pendidikan Islam nonformal di era disrupsi saat ini.

Artikel ini menawarkan kontribusi orisinal melalui analisis mendalam terhadap praktik manajemen pendidikan di TPQ Al-Muttaqin, sebuah lembaga nonformal berbasis masyarakat yang berada di Jakarta Selatan. TPQ ini menjadi contoh konkret bagaimana strategi manajemen program yang bersifat inklusif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat yang transformatif. Keunikan dari TPQ Al-Muttaqin terletak pada keragaman programnya yang menjangkau anak-anak, remaja, hingga orang tua, serta penggunaan pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretik bagi pengembangan literatur manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan model praktik yang aplikatif dan relevan dalam konteks masyarakat urban kontemporer.

Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi manajemen program di TPQ Al-Muttaqin dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan akses pendidikan agama sepanjang hayat dan mendorong transformasi sosial masyarakat. Fokus analisis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berbasis kebutuhan peserta didik; bentuk diversifikasi kegiatan yang relevan dengan lintas usia; serta dampak sosial dan spiritual yang ditimbulkan dari keberadaan TPQ ini dalam komunitas sekitar. Kajian ini juga akan menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Islam nonformal dapat bertransformasi menjadi pusat

pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan keagamaan, tetapi juga pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

Adapun manfaat ilmiah dari kajian ini adalah memperkaya wacana akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang program-program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi para pengelola TPQ atau lembaga serupa dalam meningkatkan efektivitas program mereka, serta bagi pemerintah dan organisasi keagamaan untuk mendukung inisiatif pendidikan Islam berbasis komunitas secara lebih sistemik dan terarah.

Dengan pendekatan yang menekankan keterpaduan antara strategi manajemen, konteks sosial masyarakat, serta nilai-nilai keislaman, artikel ini mengisi kekosongan dalam kajian manajemen program pendidikan Islam sepanjang hayat, dan memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan lembaga pendidikan nonformal yang transformatif di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam praktik manajemen pendidikan Islam nonformal di TPQ Al-Muttaqin. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menggali realitas sosial dan pendidikan yang berkembang secara alami di tengah masyarakat. Kegiatan penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Muttaqin, Jakarta Selatan, selama periode Januari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran aktif TPQ dalam menyelenggarakan berbagai program pendidikan Islam berbasis masyarakat yang mencakup berbagai kelompok usia.

Informan dalam penelitian ini mencakup pengelola TPQ, para ustadzah, tokoh masyarakat setempat, serta wali santri yang terlibat langsung dalam aktivitas lembaga. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan program pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan eksplorasi data yang lebih luas. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti aktivitas TPQ secara langsung, seperti pembelajaran Iqra', kajian fikih, dan pelatihan adzan. Dokumentasi mencakup arsip kegiatan, daftar kehadiran, dokumentasi foto, serta catatan administratif lembaga.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data penting yang relevan, penyajian disusun dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman, sementara kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari lapangan.

Pendekatan ini memberikan ruang pemahaman yang utuh terhadap strategi manajerial yang diterapkan oleh TPQ Al-Muttaqin dan bagaimana program yang dijalankan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Hasil

Bagian ini merupakan inti dari artikel ilmiah karena menguraikan temuan utama hasil penelitian serta pembahasannya secara analitis dan kritis (Putri, 2023). Panjang bagian ini antara 3.000–4.000 kata (Az-Zuhaili, 1424) (Tim Penyusun, 2024), ditulis dalam bentuk paragraf naratif, tidak diperkenankan menggunakan subjudul yang bersifat klasikal seperti “Hasil Penelitian” dan “Pembahasan”, namun boleh menggunakan subjudul tematik (misal: Peran Guru dalam Penguatan Akhlak Murid)(Stoikologi, 2025) (Daeng, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di TPQ Al-Muttaqin, ditemukan bahwa lembaga ini telah menjalankan berbagai strategi manajemen program untuk memperluas akses pendidikan agama secara inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Strategi ini mencakup:

1) Diversifikasi Program Pembelajaran

Diversifikasi program pendidikan di TPQ Al-Muttaqin merupakan salah satu bentuk inovasi manajemen yang bertujuan untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat lintas usia dan latar belakang. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa TPQ ini telah mengembangkan enam jenis program pendidikan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekitarnya. Adapun bentuk diversifikasinya sebagai berikut:

a. Kelas Iqra’ dan Al-Qur’an untuk Anak-anak (Usia 5–12 tahun)

Program ini merupakan kegiatan utama TPQ yang dilaksanakan setiap sore hari, dari pukul 16.00–18.00 WIB. Kegiatan belajar difokuskan pada tahapan pengenalan huruf hijaiyah, bacaan Iqra’, hingga pembacaan Al-Qur’an dengan tajwid. Metode yang di Talaqqi, sorogan, hafalan, dan praktik langsung. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, bukan usia, kelas ini bertujuan untuk menciptakan dasar keagamaan yang kuat sejak dini.

b. Kelas Tahsin untuk Remaja dan Dewasa

Program ini diselenggarakan malam hari setelah salat Isya, dengan peserta dari kalangan ibu rumah tangga, remaja putri, serta beberapa lansia. Fokus pembelajaran adalah memperbaiki bacaan Al-Qur’an sesuai dengan makhraj dan tajwid. Materi yang di gunakan tajwid praktis, praktik membaca surah pendek, koreksi bacaan dan metode: Pembelajaran kelompok kecil, tanya jawab, dan praktik individu.

c. Kelas Fiqih Dasar untuk Orang Tua

Diselenggarakan setiap akhir pekan, khususnya hari Sabtu malam. Materi yang diajarkan meliputi fiqih ibadah harian seperti wudhu, salat, puasa, dan zakat. Tujuannya memberikan pemahaman dasar yang aplikatif bagi para orang tua. Metode yang digunakan diskusi terbuka dan tidak menggurui.

d. Pelatihan Adzan dan Iqomah untuk Anak Laki-laki

Pelatihan ini menjadi program khusus mingguan untuk membina keberanian dan praktik syiar Islam pada anak laki-laki usia 8–12 tahun. Kegiatan dilakukan secara praktik langsung

menggunakan pengeras suara. Fokus hafalan lafadz adzan, pelatihan vokal, dan adab muadzin kegiatan ini bertujuan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam praktik keagamaan.

e. Program Literasi Islam dan Kerajinan Islami

Program ini bersifat insidental namun rutin dilaksanakan saat Ramadan, hari besar Islam, atau libur sekolah. Kegiatan seperti membuat kaligrafi, lomba mewarnai surah, dan membuat kerajinan bertema Islami menjadi bagian dari pendekatan edukatif yang kreatif. Tujuan meningkatkan minat belajar agama dengan pendekatan visual dan motorik, peserta anak-anak usia 5–10 tahun, dibimbing oleh ustazah dan relawan.

f. Kajian Akhlak

Diselenggarakan secara periodik, terutama menjelang Ramadhan dan tahun ajaran baru. Sasaran program ini adalah orang tua santri dan warga sekitar. Materi mencakup pendidikan anak dalam Islam, adab dalam keluarga, dan membentuk karakter Islami. Bentuk kegiatan kajian, seminar kecil, dan diskusi kelompok yang bernarasumberkan Pengelola TPQ, tokoh masyarakat, dan alumni.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola TPQ, diversifikasi program ini muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial di lingkungan sekitar, termasuk meningkatnya kebutuhan belajar agama dari kalangan ibu rumah tangga dan anak-anak yang belum tersentuh pendidikan formal Islam secara intensif. Selain itu, semua program bersifat gratis dan terbuka untuk umum, sehingga tidak ada batasan ekonomi atau latar pendidikan dalam mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Kelas Iqra Untuk Anak-Anak



Gambar 2. Program Kerajinan Islami



Gambar 3. Kelas Tahsin Untuk Ibu-Ibu



Gambar 4. Kelas Tahsin Untuk Bapak-Bapak

2) Manajemen Program Berbasis Kebutuhan

Manajemen program berbasis kebutuhan (need-based program management) di TPQ Al-Muttaqin diterapkan secara nyata dalam seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyesuaikan program

pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat sekitar, bukan semata-mata berdasarkan kurikulum baku.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, berikut adalah rincian implementasi manajemen program berbasis kebutuhan di TPQ Al-Muttaqin:

a. Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik dan Masyarakat

Metode yang digunakan: Diskusi informal dengan wali santri sebelum dan sesudah kegiatan TPQ, observasi langsung terhadap perilaku santri dan kebiasaan masyarakat dan respon terhadap usulan yang disampaikan warga sekitar atau tokoh masyarakat secara lisan. Contoh hasil identifikasi kebutuhan: Banyak orang tua merasa tidak percaya diri dalam membaca Al-Qur'an maka dibentuk Kelas Tahsin Dewasa, anak laki-laki kurang percaya diri dalam tampil di masjid maka dibentuk Pelatihan Adzan dan Iqomah, orang tua belum memahami dasar fiqih seperti tata cara wudhu dan salat maka diadakan Kelas Fiqih Dasar.

b. Perencanaan Program Secara Partisipatif

Rapat perencanaan program melibatkan pengelola TPQ, ustadz dan ustadzah, perwakilan wali santri dan tokoh masyarakat (RT/RW, DKM masjid). Format perencanaan tidak hanya berdasarkan kalender akademik, tetapi juga menyesuaikan musim (seperti bulan Ramadan, libur sekolah, atau musim ujian) dan program disusun fleksibel, mengikuti dinamika jumlah santri dan tingkat antusiasme warga. Contoh konkret: Saat bulan Ramadan, dirancang program tambahan seperti kelas kilat tahfidz dan pesantren kilat keluarga karena masyarakat biasanya lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

c. Pelaksanaan Program yang Responsif dan Adaptif

Pengelolaan kelas dilakukan secara fleksibel pengaturan waktu disesuaikan dengan waktu luang peserta (misalnya, kelas dewasa malam hari), metode pengajaran disesuaikan dengan usia dan latar belakang peserta, guru menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up), artinya materi disampaikan dengan melihat kemampuan awal peserta, bukan sekadar mengejar target hafalan. Adanya evaluasi harian informal setelah kegiatan, pengajar biasanya berdiskusi singkat dengan pengelola tentang kondisi peserta dan kendala yang dihadapi, jika ada hambatan (misalnya anak belum bisa membaca sama sekali), maka akan diadakan sesi tambahan secara khusus, monitoring dan Evaluasi Berbasis Umpan Balik (Feedback-Based Evaluation).

d. Evaluasi dilakukan secara:

Evaluasi dilakukan secara informal melalui obrolan setelah kelas atau dalam grup WhatsApp wali santri dan formal dilakukan evaluasi setiap tiga bulan untuk mengecek perkembangan bacaan, kehadiran, dan minat santri. Penyesuaian program dilakukan segera jika ditemukan kendala Contoh: Jika kelas fiqih malam dianggap terlalu larut untuk ibu-ibu, waktu diubah menjadi sore menjelang maghrib dan jika ada wali santri yang menyarankan penguatan karakter anak, maka ditambahkan sesi kisah sahabat Nabi setiap pekan.

e. Dokumentasi Program dan Pemanfaatan Data Lapangan

Pengelola TPQ mencatat semua program dalam buku administrasi dan laporan kegiatan, termasuk data jumlah peserta, daftar hadir, dan dokumentasi foto. Data hasil observasi dan saran dari warga digunakan untuk membuat perbaikan pada periode program berikutnya.

Manajemen program berbasis kebutuhan di TPQ Al-Muttaqin bersifat dinamis, partisipatif, dan responsif. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan peserta, serta memperkuat peran TPQ sebagai pusat pendidikan Islam

yang adaptif di tengah masyarakat urban. Penerapan pendekatan ini juga mendorong terbentuknya hubungan emosional yang kuat antara pengelola, pengajar, santri, dan lingkungan sekitar.

3) Transformasi Sosial melalui Pendidikan Agama di TPQ Al-Muttaqiin

Pendidikan agama yang diselenggarakan oleh TPQ Al-Muttaqiin tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang paham Al-Qur'an dan ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan perubahan sosial yang nyata di lingkungan masyarakat sekitar. Transformasi sosial ini tampak dalam beberapa aspek utama berikut:

a. Transformasi pada tingkat individu

Pendidikan di TPQ Al-Muttaqiin telah membawa dampak transformasi yang nyata pada tingkat individu, baik bagi anak-anak, orang tua, maupun remaja di lingkungan sekitar. Pada awalnya, banyak anak-anak atau santri yang belum mengenal huruf hijaiyah, jarang datang ke masjid, dan belum terbiasa menjalankan salat. Setelah mengikuti pembelajaran di TPQ, mereka mulai bisa membaca Iqra' atau Al-Qur'an, lebih rajin beribadah ke masjid, dan terbiasa menjalankan salat serta berdoa setiap hari.

Perubahan positif juga terlihat pada kalangan orang tua. Sebelumnya, mereka merasa kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dan canggung ketika harus mendampingi anak dalam belajar agama. Namun setelah terlibat dalam kegiatan TPQ, kepercayaan diri mereka meningkat, mereka menjadi lebih aktif mendampingi anak-anaknya, bahkan ikut serta dalam kegiatan tahsin dan kajian Islam yang diselenggarakan secara rutin.

Di kalangan remaja sekitar, TPQ Al-Muttaqiin juga memberi dampak yang signifikan. Remaja yang dulunya sering menghabiskan waktu dengan nongkrong tanpa arah dan belum terlibat dalam kegiatan positif, kini mulai aktif mengikuti kegiatan Ramadhan, kajian remaja, dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang membangun karakter serta spiritualitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk individu yang lebih religius, percaya diri, dan aktif dalam komunitasnya.

b. Transformasi dalam pola hubungan sosial

Kehadiran TPQ Al-Muttaqiin tidak hanya membawa dampak pada aspek keagamaan, tetapi juga menciptakan transformasi dalam pola hubungan sosial masyarakat sekitar. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah pada relasi antarwarga, di mana warga yang sebelumnya kurang saling mengenal menjadi lebih akrab dan harmonis. Hal ini terjadi karena mereka sering bertemu dalam berbagai kegiatan TPQ seperti buka puasa bersama, kerja bakti, dan program tahsin, yang membuka ruang interaksi dan mempererat tali silaturahmi.

Selain itu, partisipasi sosial warga juga mengalami peningkatan. Masyarakat semakin aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan berbasis komunitas, seperti peringatan Maulid Nabi, santunan anak yatim, hingga pelaksanaan salat Idul Fitri yang diselenggarakan di halaman TPQ. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan.

Transformasi juga tampak dalam semangat gotong royong. Pembangunan dan perawatan fasilitas TPQ dilakukan secara swadaya oleh warga, menunjukkan semangat kerja sama dan kepedulian kolektif. Melalui TPQ, masyarakat tidak hanya dibina secara spiritual, tetapi juga diberdayakan untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan saling mendukung.

c. Transformasi dalam kualitas spiritualitas masyarakat

Pendidikan di TPQ Al-Muttaqiin telah membawa peningkatan yang nyata dalam kualitas spiritualitas masyarakat sekitar. Kesadaran beribadah masyarakat, khususnya salat berjamaah, mengalami peningkatan yang signifikan, terutama selama bulan Ramadan dan setelah anak-anak

mulai rutin belajar di TPQ. Anak-anak yang terbiasa salat di TPQ turut mendorong keluarga mereka untuk lebih aktif dalam beribadah. Selain itu, kebiasaan mengaji tidak lagi terbatas pada anak-anak. Orang tua pun turut serta dalam kegiatan kelas tahsin dan tahfidz dewasa, menunjukkan semangat belajar Al-Qur'an yang tumbuh di seluruh lapisan usia. Hal ini menciptakan budaya belajar yang berkesinambungan dalam keluarga.

Secara umum, atmosfer spiritual di lingkungan pun berubah menjadi lebih religius. Suara lantunan anak-anak mengaji terdengar hampir setiap sore dari lingkungan sekitar TPQ, dan masyarakat pun mulai terbiasa menyapa sesama dengan salam. Perubahan ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penggerak kehidupan spiritual masyarakat yang lebih baik dan berkesinambungan.

d. Transformasi sosial ekonomi berbasis nilai islam

TPQ Al-Muttaqiin turut berkontribusi dalam membentuk transformasi sosial ekonomi masyarakat melalui berbagai kegiatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Salah satu program yang dijalankan adalah literasi menabung Islami untuk anak-anak, di mana santri diajarkan menyisihkan uang saku mingguan melalui program “Kotak Sedekah Santri” dan “Tabungan Juz Amma”. Program ini menanamkan nilai hemat, qana'ah (merasa cukup), syukur, dan tanggung jawab sejak usia dini. Selain itu, TPQ juga mengadakan pelatihan UMKM syariah untuk ibu-ibu masyarakat sekitar, berupa kegiatan membuat makanan halal, kerajinan bertema Islami, hingga pelatihan jualan online. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan ekonomi keluarga, tetapi juga menanamkan nilai keislaman seperti kehalalan produk, prinsip thayyib (baik dan berkualitas), serta kejujuran dalam berdagang.

Bagi kalangan anak dan remaja, TPQ menyelenggarakan pelatihan keterampilan Islami, seperti membuat kaligrafi, kartu ucapan Idul Fitri, tasbih, dan gantungan kunci Islami. Melalui kegiatan ini, ditanamkan nilai kreativitas, kerja halal, dan tanggung jawab. Seluruh program ini menjadi wujud nyata dari pendekatan pendidikan Islam yang tak hanya membentuk akhlak, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

e. Transformasi kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan

Sebelum adanya TPQ banyak warga menganggap pendidikan agama hanya sekadar formalitas (belajar baca Iqra' lalu selesai). Sekarang warga mulai menyadari bahwa pendidikan agama adalah fondasi moral dan sosial yang penting untuk masa depan anak. Hal ini ditandai dengan: Meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun, semakin banyaknya permintaan kelas tambahan (tahsin, parenting Islami, adab anak) dan dukungan warga terhadap pembangunan fisik TPQ (pengumpulan dana, donasi buku, dan lainnya).

Transformasi sosial yang terjadi di sekitar TPQ Al-Muttaqiin bersifat inklusif, berjenjang, dan menyeluruh, dimulai dari perbaikan individu (akhlak, ibadah), relasi keluarga, penguatan komunitas, hingga peningkatan nilai spiritual dan sosial-ekonomi. Pendidikan agama yang kontekstual dan berbasis kebutuhan di TPQ ini terbukti mampu mendorong masyarakat menjadi lebih religius, produktif, dan harmonis.



Gambar 7. Transformasi Kegiatan Sosial



Gambar 8. Transformasi Kualitas Spiritualitas Masyarakat

2. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen program berbasis kebutuhan dan diversifikasi pembelajaran yang diterapkan di TPQ Al-Muttaqin sangat efektif dalam menciptakan perubahan sosial dan spiritual di masyarakat. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan, yang menjawab langsung kebutuhan masyarakat urban terhadap pendidikan agama yang fleksibel dan fungsional. Diversifikasi program di TPQ Al-Muttaqin seperti kelas Iqra', tahsin dewasa, fiqih dasar, pelatihan adzan, hingga pelatihan UMKM Islami menunjukkan bahwa lembaga ini memahami pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) sebagai pendekatan yang tidak terbatas usia dan tidak formalistik.

Menurut (Ritonga et al., n.d.) TPQ yang menyediakan layanan bagi lintas usia akan memberikan pengaruh lebih besar dalam pembentukan budaya belajar keagamaan yang berkelanjutan. Sementara itu, (Masnawati & Fitria, 2024) menyebut TPQ sebagai jembatan efektif antara keluarga dan masyarakat dalam membangun literasi Al-Qur'an dan akhlak sejak dini. Diversifikasi program seperti yang dilakukan TPQ Al-Muttaqin menjadi bentuk nyata implementasi konsep tersebut. Hal ini memperkuat pandangan Alwi, (Alwi dkk., 2022) Menegaskan bahwa pendidikan nonformal dan informal bagian dari lifelong learning, dilaksanakan secara terencana untuk pengembangan spiritual dan sosial dari semua kalangan. Diversifikasi ini efektif karena selaras dengan prinsip Pendidikan Kontekstual, yang menurut (Soedirjo dkk., 2023) menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik. Misalnya, kelas fiqih dasar untuk orang tua muncul karena masih banyak warga yang belum memahami dasar-dasar ibadah secara aplikatif. Penerapan manajemen berbasis kebutuhan (need-based program management) yang fleksibel dan partisipatif mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena program dirancang berdasarkan aspirasi warga dan hasil identifikasi masalah di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Bush, 2007) bahwa manajemen pendidikan yang efektif adalah yang mampu merespons dinamika lokal dan memberdayakan komunitas.

Pengelolaan TPQ yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan pendidikan, serta mendorong partisipasi aktif dari warga. Hasil temuan menunjukkan adanya transformasi sosial signifikan: dari peningkatan religiusitas anak dan orang tua, munculnya budaya gotong royong dan silaturahmi antar warga, hingga kesadaran kolektif atas pentingnya pendidikan agama. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan transformatif (transformative learning), yang terjadi ketika pengalaman belajar mengubah cara pandang individu terhadap diri, masyarakat, dan kehidupan.

Model pendidikan yang diterapkan TPQ Al-Muttaqin juga relevan dengan pendekatan critical pedagogy ala Paulo Freire (1970), di mana pendidikan bukan hanya alat reproduksi sosial, melainkan menjadi media pemberdayaan masyarakat untuk mentransformasikan realitas mereka secara aktif dan sadar. TPQ Al-Muttaqin tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat dimensi ekonomi masyarakat, seperti program literasi menabung santri dan pelatihan UMKM syariah. Ini sejalan dengan konsep integratif education bahwa pendidikan Islam harus memadukan nilai-nilai akidah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan nyata.

Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan Islami mendukung gagasan (Afifuddin, M. 2022) bahwa TPQ dan lembaga Islam lainnya dapat menjadi lokus pembentukan ekonomi umat berbasis spiritualita. Aktivitas ini juga mendukung nilai-nilai kemandirian (self-reliance) dan etika kerja Islam (Islamic work ethics) sebagaimana dibahas oleh (Beekun, 1997) Keterlibatan aktif masyarakat dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, menjadi penentu kesuksesan TPQ Al-Muttaqin. Ini mendukung temuan (Kamil, dkk. 2022) yang menyatakan bahwa partisipasi warga dalam manajemen pendidikan meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan berkontribusi terhadap keberlanjutan lembaga.

Praktik evaluasi berbasis umpan balik harian, termasuk melalui WhatsApp grup wali santri, menunjukkan manajemen mikro yang responsif, yang jarang ditelaah secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini menjadikan manajemen TPQ bersifat real-time, dialogis, dan inklusif. Penelitian ini memperluas teori manajemen pendidikan Islam dengan menambahkan elemen: Keterlibatan emosional dan sosial sebagai instrumen manajerial, evaluasi real-time berbasis komunitas, integrasi pendidikan spiritual dengan keterampilan ekonomi Islami.

3. Sintesis dan Perbandingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program berbasis kebutuhan yang diterapkan di TPQ Al-Muttaqin sangat efektif dalam menjawab tantangan pendidikan keagamaan di masyarakat urban. Hasil ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas manajemen pendidikan Islam nonformal berbasis partisipasi dan kebutuhan sosial.

a. Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

(Habibudin et al., 2024) menyebut bahwa TPQ yang dikelola secara adaptif dan memperhatikan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat secara signifikan. Hal ini memperkuat temuan di TPQ Al-Muttaqin, di mana program-program seperti kelas tahsin dewasa dan fiqih dasar hadir sebagai respon terhadap keterbatasan literasi agama di kalangan orang tua santri.

Penelitian oleh (Retnasari et al., 2019) juga mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa penguatan mutu TPQ dapat dicapai melalui model manajemen partisipatif dan berbasis kebutuhan. Mereka menemukan bahwa kolaborasi antara pengelola, guru, dan masyarakat menghasilkan peningkatan keterlibatan dan efektivitas program.

Sementara itu, Hidayah, Suyitno, & Retnasari (2019) menekankan bahwa TPQ yang menjalankan program berbasis kebutuhan peserta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta memperkuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan

Penelitian liputan Jateng.net (17 Agustus 2024) bahkan menunjukkan bahwa manajemen TPQ yang memasukkan unsur kebutuhan ekonomi dan keterampilan Islami seperti yang dilakukan TPQ Al-Muttaqin melalui program menabung dan pelatihan kerajinan Islami—berhasil membentuk pribadi mandiri, kreatif, dan religius di kalangan peserta didik.

b. Perbedaan atau Penajaman Temuan

Namun, penelitian ini juga memberikan penajaman baru dibanding penelitian sebelumnya. Salah satu kontribusi khas dari TPQ Al-Muttaqin adalah tingkat keterlibatan warga dan wali santri dalam siklus manajemen program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini belum banyak dibahas dalam studi lain yang lebih fokus pada sisi pembelajaran atau kurikulum TPQ semata.

Selain itu, TPQ Al-Muttaqin menekankan evaluasi berbasis umpan balik harian, seperti diskusi informal dan grup WhatsApp wali santri, yang merupakan bentuk praktik manajemen mikro dan real-time. Ini menjadikan TPQ lebih adaptif dan cepat merespons perubahan kebutuhan sosial. Temuan ini menjadi aspek baru yang memperluas literatur tentang manajemen pendidikan Islam berbasis komunitas.

Kesamaan hasil ini bisa terjadi karena objek penelitian (TPQ) secara umum menghadapi tantangan yang mirip, yaitu: keterbatasan literasi agama, waktu belajar terbatas, dan kebutuhan akan pembelajaran yang mudah, terjangkau, dan tidak menghakimi. Oleh karena itu, manajemen berbasis kebutuhan menjadi solusi alami dan strategis yang banyak dipraktikkan secara informal di berbagai TPQ.

Namun perbedaan atau kekhususan TPQ Al-Muttaqin terletak pada: Pendekatan fleksibel terhadap waktu belajar (kelas malam untuk dewasa), kombinasi program spiritual dan keterampilan Islami, praktik dokumentasi manajemen yang rapi dan digunakan sebagai bahan perbaikan program.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan beberapa jurnal ilmiah terbaru, dapat disimpulkan bahwa manajemen program berbasis kebutuhan di TPQ Al-Muttaqin bukan hanya relevan, tetapi juga inovatif dan kontekstual. Temuan ini memperkuat dan memperluas kajian sebelumnya tentang efektivitas TPQ dalam menjawab tantangan pendidikan agama di masyarakat perkotaan modern.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TPQ Al-Muttaqin mampu menjalankan fungsi pendidikan Islam nonformal secara komprehensif dan transformatif di tengah masyarakat urban. Program-program pendidikan yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pengajaran baca tulis Al-Qur'an, melainkan dikembangkan melalui pendekatan diversifikasi yang menjangkau lintas usia dan latar belakang sosial. Adanya kelas Iqra', tahsin, fiqh dasar, pelatihan adzan, dan kegiatan kreatif seperti kerajinan Islami, menjadi bukti bahwa TPQ ini mampu menghadirkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam konteks keagamaan. Pengelolaan yang fleksibel, responsif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat menjadi kunci keberhasilan lembaga ini dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi programnya.

Strategi manajemen yang diterapkan di TPQ Al-Muttaqin tidak hanya terbatas pada penyusunan program yang sistematis, tetapi juga menempatkan partisipasi masyarakat sebagai elemen sentral dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterlibatan aktif wali santri, tokoh masyarakat, serta relawan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang yang luas bagi tumbuhnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberadaan lembaga. Dengan demikian, TPQ ini telah bertransformasi menjadi ruang belajar bersama yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Dampak keberadaan TPQ Al-Muttaqin tidak hanya dirasakan dalam aspek keagamaan semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat sekitar. Lingkungan yang semula kurang aktif dalam kegiatan keagamaan kini menjadi lebih religius dan harmonis, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan ibadah berjamaah, semangat gotong royong, dan keakraban sosial antarwarga. Lebih jauh lagi, program-program pemberdayaan ekonomi seperti literasi menabung Islami dan pelatihan UMKM telah memperkuat ketahanan ekonomi keluarga berbasis nilai-nilai Islam, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi instrumen penting dalam pembangunan sosial yang lebih luas.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa TPQ bukanlah lembaga pendidikan marginal, melainkan institusi strategis yang mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang transformatif dan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoritik bahwa pendidikan Islam nonformal dapat dikembangkan melalui integrasi antara prinsip manajemen partisipatif, konsep lifelong learning, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. Kontribusi ini menjadi pijakan penting untuk mendorong kebijakan yang lebih berpihak pada penguatan dan pembinaan TPQ sebagai garda terdepan pendidikan Islam di tingkat akar rumput.

Dengan demikian, TPQ Al-Muttaqin menjadi model ideal bagi pengembangan pendidikan Islam sepanjang hayat yang tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial, ekonomi, dan budaya umat. Transformasi yang dihasilkan bukan semata akibat dari pengajaran, melainkan dari keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam sebuah sistem manajemen yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (n.d.). Shahih al-Bukhari (Hadis No. 5027). Kitab Fadha'il al-Qur'an.
- Alwi, M., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (n.d.). *Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat*. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Bush, T. (2007). Educational leadership and management: theory, policy, and practice. In *South African Journal of Education Copyright © 2007 EASA* (Vol. 27, Issue 3).
- Habibudin, H., Setiawan, D., Permana, B. A. C., Tussoliha, A., Tussoliha, A., Hanapi, D., Jodi, D. S., Hendri, H., Nasulaini, M. E., Nurjannah, N., Hafani, R., Yuliana, R., Ardiyansyah, W., & Ilham, Z. (2024). Penguatan Literasi Religius di TPQ Nurul Iman Jorong. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 286–290.
<https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2318>
- HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni (hasan, al-Albani), Shahihul Jami' no. 3289.
- Ibnu Majah. (n.d.). Sunan Ibnu Majah (No. 224). Kitab Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr.
<https://sunnah.com/ibnmajah:224>
- Jannah, S., Nurul Mahfudzoh, F., Hidayah, F., Ayu Khofifah, N., Safitri, R. M., Efanda, E., Alamzah, W., Yuniawati, A., Puspita Anggraini, D., Solichah, Z., Gabriell, M., Dewangga Widayanto, D., Artikel, R., & mensitasi artikel, C. (2023). *Implementasi metode ngalah untuk meningkatkan kualitas membaca al-qur'an Info Artikel ABSTRAK Lisensi: cc-by-sa Kata Kunci:*

- pendidikan; al-qur'an; pembelajaran*. 4(2). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20401>
- Kamil, B., & Ramadhan, S. N. (2023). Pendampingan manajemen pendidikan bagi lembaga dan guru TPQ. *Komdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–20. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/komdimas/index>
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/58/11>
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Retnasari, L., Suyitno, S., & Hidayah, Y. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal SOLMA*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>
- Ritonga, M., Nur, S. M., & Haq, D. (n.d.). PERAN TPQ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA ANAK DI TPQ NURUL HUDA. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 72–77.
- Soedijarto. (2006). Kebutuhan belajar peserta pendidikan nonformal (PNF) dan implikasinya terhadap kemampuan tenaga kependidikan PNF. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 1–7.